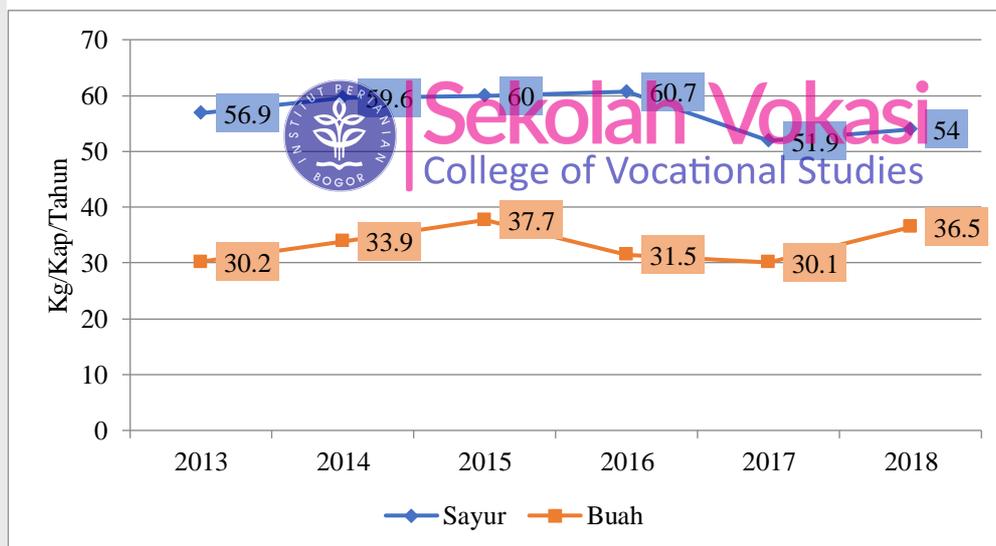


1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura merupakan bagian dari subsektor pertanian yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Pertumbuhan positif terjadi di lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 9,46% (BPS 2020). Salah satu komoditas hortikultura yang dibutuhkan setiap harinya adalah komoditas sayuran. Sayuran memiliki kandungan gizi yang baik untuk hidup sehat dan secara keseluruhan memiliki kandungan nutrisi yang baik bagi tubuh. Serat dan nutrisi yang dimiliki oleh sayuran menjadi kebutuhan konsumsi sehari-hari bagi masyarakat Indonesia. Berikut ini merupakan grafik perkembangan konsumsi sayur dan buah yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Perkembangan konsumsi sayur dan buah Tahun 2013-2018 (Kg/Kap/Tahun)

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian 2019

Perkembangan konsumsi sayuran yang mengalami peningkatan karena kesadaran kesehatan dan pola hidup sehat pada masyarakat. Masyarakat Indonesia pada umumnya memulai pola hidup sehat dan mulai mengonsumsi pangan organik. Sayuran organik lebih dipilih oleh masyarakat karena pada sayuran organik perlakuan tanpa pestisida dan bahan kimia sintesis dalam proses budidaya jaminan bagi para konsumen akan sayuran sehat (Rahimah 2018). Pada tahun 2016, kesadaran untuk mengonsumsi pangan organik sebesar 94% responden yang sudah pernah mengonsumsi organik naik sebesar 1% dibanding tahun 2015 (93%). Berbagai alasan yang melatar belakangi pilihan konsumen mengonsumsi organik adalah 94% karena alasan kesehatan dan sisanya untuk menjaga lingkungan serta mengikuti tren. Untuk pangan organik, 92% responden yang mengonsumsi

organik memilih sayuran sebagai pangan yang paling sering dikonsumsi yang diikuti oleh beras dan buah-buahan (SPOI 2017). Namun, dengan meningkatnya konsumsi sayur dan pola hidup sehat serta gerakan konsumsi pangan organik di Indonesia tidak diikuti dengan perluasan lahan pertanian khususnya di perkotaan yang telah dipenuhi oleh sektor industri maupun pemukiman penduduk. Keterbatasan lahan pertanian yang terjadi di perkotaan besar khususnya di DKI Jakarta yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Luas lahan sawah irigasi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta, 2014-2018

Kabupaten/Kota <i>District/Municipality</i>	Tahun (Ha)				
	2014	2015	2016	2017	2018 ²⁾
Kepulauan Seribu	-	-	-	-	-
Kota Jakarta Selatan	-	-	-	-	-
Kota Jakarta Timur	99	69	69	69	79
Kota Jakarta Pusat	-	-	-	-	-
Kota Jakarta Barat	4	-	-	-	-
Kota Jakarta Utara	528	460	408	408	294
DKI Jakarta	631	529	477	477	370

Sumber: BPS (2014–2017) dan Kementerian ATR/BPN (2018)

Keterangan: ²⁾ Data luas lahan sawah irigasi dan non irigasi berdasarkan data spesial lahan baku sawah Kementerian ATR/BPN (2018) dioverlay dengan peta lahan sawah BPN (2009)

Berdasarkan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa luas lahan sawah irigasi dan non irigasi yang ada di Provinsi DKI Jakarta sangat terbatas khususnya pada wilayah Jakarta Selatan yang tidak memiliki lahan sawah irigasi dan non irigasi. Keterbatasan lahan tersebut membuat para petani yang berada di wilayah Jakarta Selatan melakukan kegiatan pertanian dengan menggunakan sistem pertanian hidroponik. Hidroponik merupakan kegiatan bercocok tanam didalam pot atau wadah lainnya yang menggunakan air atau bahan porous lainnya seperti pecahan genting, pasir kali, kerikil, dan *sytrofoam* (Herwibowo dan Budiana 2014).

Hidroponik Alley merupakan perusahaan yang bergerak dibidang tanaman hidroponik. Beberapa jenis tanaman yang telah dihasilkan oleh Hidroponik Alley adalah kale *curly*, *lettuce romaine*, pakcoy, okra, terong, dan lainnya. Hidroponik Alley juga telah mengembangkan usahanya dengan menambah komoditas ikan dan melakukan budidaya dengan menggunakan sistem *aquaponic*. Hidroponik Alley telah memasarkan hasil budidayanya ke beberapa restoran di wilayah Jakarta Selatan namun, saat ini Hidroponik Alley belum maksimal dalam memanfaatkan hasil dari kegiatan budidayanya yang tidak terjual habis sehingga dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Menurut asumsi yang didapat, penawaran dan permintaan Hidroponik Alley dari hasil budidaya yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 2.



Tabel 2 Permintaan dan penawaran Hidroponik Alley

Jenis sayur	Permintaan (bulan/kg)	Penawaran (bulan/kg)
<i>Kale curly</i>	87,92	162
<i>Lettuce romaine</i>	6,65	9,9
Okra merah	2,1	20
Basil	1,1	5
Lele bumbu	8	15

Berdasarkan pada Tabel 2, penawaran yang diberikan oleh Hidroponik Alley lebih besar dari permintaan yang ada pada perusahaan. Kemudian pada saat terjadi kelebihan panen, produk yang tidak terjual akan dibagikan ke masyarakat di sekitar perusahaan dan hal ini dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penanganan untuk menghindari kerugian terhadap perusahaan dengan mendirikan Hydroponic Alley Mart untuk menjual produk dari hasil budidaya yang tidak terjual habis serta, perusahaan dapat memperkenalkan Hidroponik Alley secara lebih luas.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan dari kajian pengembangan bisnis ini adalah:

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis pada Hidroponik Alley yaitu pendirian unit bisnis Hydroponic Alley Mart pada Hidroponik Alley Jakarta Selatan.
2. Menyusun dan merencanakan kajian pendirian unit bisnis Hydroponic Alley Mart pada Hidroponik Alley Jakarta Selatan berdasarkan aspek finansial dan aspek non finansial.

2 METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS

2.1 Lokasi dan Waktu

Lokasi kegiatan kajian pengembangan bisnis ini dilakukan di Hidroponik Alley yang berlokasi di Jalan Pelita Dalam No. 3 RT/RW 007/011, Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Waktu pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan untuk penulisan Kajian Pengembangan Bisnis dilaksanakan selama 8 minggu yang dimulai dari 20 Januari 2020 – 13 Maret 2020.

